

GAMBARAN PENYEBAB ASFIKSIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RSUD INDRAMAYU TAHUN 2023

Sundani Ika Popi¹, Solihah Mar'atus²

ikapopisundani@gmail.com, solikhamaratus00@gmail.com

¹Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Graha Husada Cirebon

Abstrak

Asfiksia merupakan salah satu masalah neonatal yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian pada bayi. Asfiksia adalah keadaan dimana disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya umur ibu, paritas, jenis persalinan, umur kehamilan dan BBLR. Berdasarkan data RSUD Indramayu pada bulan januari sampai dengan bulan desember tahun 2022, jumlah kelahiran bayi sebanyak 3771 bayi. Bayi lahir mengalami asfiksia sebanyak 1117.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Indramayu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bayinya mengalami asfiksia di RSUD Indramayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu bersalin pada bayi baru lahir yang asfiksia di RSUD Indramayu tahun 2022 sebagian besar pada kategori berisiko yaitu <20 tahun atau >35 tahun (54,5), sedangkan yang berumur tidak berisiko yaitu 20-35 tahun (45,4), sebagian besar primipara atau grande multipara (54,5) sedangkan paritas multipara (45,4) sebagian besar jenis persalinan tindakan SC (53,3) sedangkan persalinan normal sebesar (46,9) sebagian besar umur persalinan tidak prematur (57,5) sedangkan yang premature sebesar (42,4) dan sebagian besar mengalami BBLR (48,4) sedangkan yang normal sebesar (51,5)

Pada masa kehamilan dianjurkan setiap ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur untuk memantau perkembangan kesehatan ibu dan janin yang dikandungannya dan bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan pada ibu hamil, bersalin dan bayi baru lahir secara profesional.

Kata Kunci : Asfiksia, Bayi Baru lahir

PENDAHULUAN

Kematian maternal dan perinatal merupakan parameter kualitas pelayanan di suatu Negara, oleh karena itu negara-negara di dunia merencanakan program kesehatan yaitu dengan *Sustainable Development Goals* (SDGS) sebagai kelanjutan dari program *Millenium Development Goals* (MDGS). Menurut dari hasil dari survei Riset Kesehatan Dasar Indonesia (SDKI) tahun 2007 Angka kematian Bayi (AKB) 32 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan dari hasil SDKI (2012) di Indonesia meningkat menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB mencapai 32/1000 kelahiran hidup (kemenkes RI.2012).

Asfiksia khususnya di Indonesia menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan

bahwa angka kematian neonatal sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup. (Kemenkes RI, 2019). Angka kejadian asfiksia yang terbesar adalah asfiksia ringan yaitu sebanyak 78 (77.22%), asfiksia sedang sebanyak 20 (19.80%) dan asfiksia berat 3 (2.98%) dari 101 ibu bersalin di Ruang Ponek Bapelkes RSD Jombang (Ninik Azizah, 2013).

METODE

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (sugiyono, 2012:2013). Pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan

karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Melalui penelitian deskriptif ini maka penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran yang jelas mengenai penyebab asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Indramayu Kabupaten Indramayu meliputi umur ibu bersalin, paritas, jenis persalinan, prematuritas, BBLR. Variabel penelitian merupakan konsep kata benda yang berarti variasi dalam suatu kelas objek, seperti kursi, gender, warna mata, prestasi, motivasi, atau kecepatan berlari.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi yang mengalami asfiksia di RSUD Indramayu pada bulan mei sebanyak 66 bayi. Tempat penelitian dilaksanakan di rsud indramayu 2023. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April 2023

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil

Tabel 1

Gambaran faktor penyebab asfiksia pada bayi baru lahir menurut paritas di RSUD Indramayu.

NO	Paritas	Frekuensi	Presentase
1	Berisiko (primipara atau grande multipara)	36	54,5
2	Tidak berisiko (multipara)	30	45,4
Total		66	99,9

Tabel 2

Gambaran faktor penyebab afiksia pada bayi baru lahir menurut umur ibu di RSUD Indramayu.

NO	Umur Ibu Bersalin	Frekuensi	Presentase
1	Berisiko (<20 atau >35 tahun)	36	54,5
2	Tidak berisiko (20-35 tahun)	30	45,4
Total		66	99,9

Tabel 3

Gambaran faktor penyebab asfiksia pada bayi baru lahir menurut jenis persalinan di RSUD Indramayu.

NO	Jenis Persalinan	Frekuensi	Persentase
1	Tindakan (SC)	35	53,3
2	Normal	31	46,9
Total		66	100,2

Tabel 4

Gambaran faktor penyebab asfiksia pada bayi baru lahir menurut prematuritas di RSUD Indramayu .

NO	Prematuritas	Frekuensi	Presentase
1	Prematur (<37 minggu)	28	42,4
2	Tidak prematur (>37 minggu)	38	57,5
Total		66	99,7

Tabel 5

Gambaran faktor penyebab asfiksia pada bayi baru lahir menurut BBLR di RSUD Indramayu.

NO	Prematuritas	Frekuensi	Presentase
1	BBLR (<2500 gram)	32	48,4
2	Normal (>2500 gram)	34	51,5
Total		66	99,9

PEMBAHASAN

Gambaran penyebab asfiksia pada bayi baru lahir menurut umur ibu di RSUD Indramayu.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 66 bayi yang lahir mengalami asfiksia terdapat ibu yang berumur berisiko (<20

atau >35 tahun) sebanyak 36 orang (54,5%) dan yang berumur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 30 orang (45,4%). Hal ini menunjukkan bahwa umur ibu bersalin pada bayi yang lahir asfiksia sebagian besar pada kategori berisiko yaitu umur <20 tahun atau >35 tahun (54,5%).

Menurut asumsi peneliti, bahwa menurut tinjauan teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa hasil penelitian ini sudah sejalan. Umur ibu merupakan salah satu faktor penyebab terhadap kejadian asfiksia, maka solusinya adalah sebaiknya setiap ibu menghindari kehamilan dan persalinan pada umur <20 tahun atau >35 tahun atau jika ibu ingin tetap hamil maka sebaiknya berkonsultasi terlebih dahulu kepada petugas kesehatan untuk menghindari kehamilan dan persalinan di usia <20 tahun atau >35 tahun yaitu dengan mengikuti program KB.

Gambaran Faktor penyebab Asfiksia pada Bayi Baru Lahir Menurut paritas di RSUD Indramayu kabupaten Indramayu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 66 bayi yang lahir mengalami asfiksia terdapat ibu dengan paritas berisiko (primipara atau grande multipara) sebanyak 36 orang (54,5%) dan paritas tidak berisiko (multipara) sebanyak 30 orang (45,4%). Hal ini menunjukkan bahwa paritas ibu bersalin pada bayi yang lahir asfiksia sebagian besar pada kategori berisiko yaitu primipara atau grande multipara (54,5%).

Menurut asumsi peneliti ini sejalan dengan hasil penelitian sebelum dan juga sesuai dengan tinjauan teori di atas. Meskipun demikian, bahwa ada faktor lain selain paritas yang dapat menyebabkan bayi asfiksia hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ternyata bayi asfiksia juga terdapat pada ibu dengan paritas tidak berisiko. Hal ini dapat dikarenakan faktor kesehatan ibu perlu mendapat perhatian pada masa kehamilan, melalui pemeriksaan kehamilan yang teratur di harapkan kesehatan ibu dan bayi dapat terjaga dalam kesehatan yang optimal.

Gambaran Faktor penyebab Asfiksia pada Bayi Baru lahir menurut jenis persalinan di RSUD Indramayu kabupaten Indramayu.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 66 bayi yang lahir mengalami asfiksia terdapat ibu dengan jenis persalinan tindakan SC sebanyak 35 (53,5%) dan persalinan normal sebanyak 31 (46,9%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis persalinan pada bayi baru lahir yang asfiksia sebagian besar adalah jenis persalinan tindakan atau SC (53,3%).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dan juga sesuai dengan tinjauan teori. Maka dari itu, persalinan dengan tindakan perlu dilakukan secara tepat dengan memperhatikan kondisi ibu dan bayi serta mendapatkan pengawasan yang baik dari petugas kesehatan agar keselamatan ibu dan bayi dengan persalinan tindakan juga dapat selamat dan sehat.

Gambaran Faktor penyebab Asfiksia pada Bayi Baru lahir menurut prematuritas di RSUD Indramayu kabupaten Indramayu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 66 bayi yang lahir mengalami asfiksia terdapat ibu dengan waktu persalinan <37 minggu (prematur) sebanyak 28 orang (42,4%) dan waktu persalinan >37 minggu (tidak prematur) sebanyak 38 orang (57,5%) hal ini menunjukkan bahwa umur persalinan pada bayi yang lahir asfiksia sebagian besar adalah umur persalinan > 37 minggu atau tidak premature (57,5%).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan berdasarkan tinjauan teori bahwa prematuritas berpeluang terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir, maka dari itu ibu perlu menjaga kesehatan pada masa kehamilan dengan baik dan perlunya melakukan pengontrolan kehamilan dengan teratur.

Gambaran Faktor Penyebab Asfiksia pada Bayi Baru Lahir menurut BBLR di RSUD Indramayu kabupaten Indramayu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 66 bayi yang lahir mengalami asfiksia terdapat bayi BBLR 32 (48,4%) dan yang normal 34 (51,5%) hal ini menunjukkan bahwa pada bayi yang lahir asfiksia sebagian besar mengalami BBLR (48,4%). Menurut asumsi penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dan mendukung teori di

atas.maka solusinya,ibu hamil perlu melakukan pengontrolan dengan baik dan teratur agar janin yang di kandungnya tumbuh dengan baik dan normal sehingga ibu melahirkan bayi yang sehat dengan berat badan yang normal.

Pembahasan faktor terjadinya asfiksia di wilayah indramayu

Usia Dini

Usia remaja yang ada di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu menikah di bawah usia 16 tahun untuk wanita dan di bawah 19 tahun untuk laki- laki sehingga berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupannya, Hal ini sesuai dengan pendapat (Masnawi 2013) bahwa secara biologis alat - alat reproduksinya masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi sampai terjadi hamil dan melahirkan, jika dipaksakan justru akan terjadi trauma,robekan jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa.

Remaja yang ada di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu tinggal di lingkungan yang baik. Lingkungan yang positif atau baik ini diharapkan membawa pengaruh yang baik juga bagi sehingga remaja tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma yang berlaku. Namun adanya perilaku negatif tentunya berisiko membawa dampak buruk bagi remaja itu sendiri. Seperti diketahui bahwa masa remaja merupakan masa peralihan untuk melewati masa pubertas. Pada masa ini emosi mereka sangat labil karena terjadinya perubahan hormonal. Lain halnya jika mereka malah tidak diterima oleh lingkungan sekitar. Hal ini bisa menyebabkan remaja merasa tidak dipuaskan dalam sebuah lingkungan. Akibatnya, mereka pasti akan mencari lingkungan lain untuk mencari kepuasannya, diantaranya pergaulanbebas yang dapat berdampak pada pernikahan dini. Terjadinya pergaulan bebas ini disebabkan karena individu mengalami frustrasi, seolah-olah individu mengalami beban yang berat dalam masalah, masalah dengan keluarga, dan beban tugas

sekolahnya. Hal tersebut membuat individu lari di jalan yang salah. Kebanyakan remaja lari pada narkoba, hubungan seks dan hal-hal yang membuat mereka senang dengan hidup foya-foya. Dengan hal tersebut mereka menghilangkan beban atau tidak frustrasi kembali. Pengaruh positif melakukan pergaulan tentunya mereka mendapat pengalaman pengalaman, mengetahui banyak hal, mengetahui cara berkomunikasi yang baik namun di pengaruh negatif mereka mudah terhasut mengikuti jejak teman yang tidak baik, terjadinya perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan di wilayah indramayu tingkat pendidikan sebagai berikut

TIDAK MEMILIKI IJAZAH SD	178,032
SD / MI	666,112
SMP / MTS	280,063
SMA / MA	229,460
SMK	0
DIPLOMA	0
AKADEMI	3,332
S1	12,844
S2/S3 (MASTER/DOCTOR)	39,157

Hasil dari tabel diatas bahwa tingkat pendidikan di wilayah indramayu tertinggi itu SD/MI sebanyak (666,112). hal ini juga berkaitan dengan ibu hamil yang kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang kehamilan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Umur ibu bersalin pada bayi yang lahir asfiksia di RSUD indramayu tahun 2023 sebagian besar pada kategori berisiko yaitu <20 tahun atau >35 tahun (54,5%).
2. Paritas ibu bersalin pada bayi yang lahir asfiksia di RSUD Indramayu tahun 2023 sebagian besar pada kategori berisiko yaitu primipara atau grande multipara (54,5%).
3. Jenis persalinan pada bayi yang lahir asfiksia di RSUD Indramayu tahun 2023

sebagian besar adalah jenis persalinan tindakan atau SC (53,3%)

4. Prematuritas pada bayi yang lahir asfiksia di RSUD Indramayu tahun 2023 sebagian besar adalah tidak premature (57,5%)
5. Pada bayi yang lahir asfiksia di RSUD Indramayu tahun 2023 sebagian besar mengalami BBLR (48,4%).

SARAN

1. Bagi ibu hamil dan bersalin
Setiap ibu hamil disarankan untuk melakukan pengontrolan atau pemeriksaan kehamilan secara teratur kepada petugas kesehatan untuk memantau perkembangan kesehatan ibu dan janin agar kesehatan ibu lebih optimal dan melahirkan bayi yang sehat, dan sebaiknya ibu menghindari kehamilan pada usia yang berisiko dan juga pada paritas grandmultipara dengan mengikuti program keluarga berencana
2. Bagi Petugas Kesehatan di Rumah Sakit
Disarankan agar persalinan dengan tindakan dilakukan sesuai dengan hasil diagnose yang tepat dan mendapatkan pengawasan yang ketat agar persalin prematur perlu mendapatkan penanganan yang sesuai dengan prosedur yang berlaku di rumah sakit.
3. Bagi Pendidikan
Hasil penelitian diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah variabel lainnya, yang tidak diteliti pada penelitian ini sehingga dapat memperluas kajian tentang gambaran faktor yang berhubungan dengan asfiksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, A. R., & Fauziah, N. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rsu Sakinah Lhokseumawe Factors Influencing The Incidence Of Asphyxia Neonatorum At Sakinah Hospital In Lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 411–423.
- Bayih, W. A., Tezera, T. G., Alemu, A. Y., Belay, D. M., Hailemeskel, H. S., & Ayalew, M. Y. (2021). Prevalence and determinants of asphyxia neonatorum among live births at debre tabor general hospital, north central ethiopia: A cross-sectional study. *African Health Sciences*, 21(1), 385–396. <https://doi.org/10.4314/ahs.v21i1.49>
- Cunningham, G. F. & D. (2006). *Williams Obstetrics Twenty-second Edition*. United States of Amerika, The McGraw-Hill Companies, Inc.,
- Departemen Kesehatan RI. (2005). *Manajemen Asfiksia bayi Baru Lahir Untuk Bidan*.
- Dina Ardyana, E. P. S. (2019). HUBUNGAN LILITAN TALI PUSAT, PARTUS LAMA DAN PLASENTA PREVIA DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM. *Jurnal Aisyiyah Medika*.
- Fay, D. L. (2016). Asfiksia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9–24.
- Gebreheat, G., Tsegay, T., Kiros, D., Teame, H., Etsay, N., Welu, G., & Abraha, D. (2018). Prevalence and associated factors of perinatal asphyxia among neonates in general hospitals of Tigray, Ethiopia, 2018. *BioMed Research International*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/5351010>
- Hartanto. (2017). *Luaran kehamilan dan persalinan pada ibu dengan preeklamsia berat di rs panti wilasa citarum semarang*.
- Indonesia, L. P. U. (2019). *Buku V Kedaruratan Neonatal, yang terdiri atas Prematuritas/ Berat Badan lahir rendah, Injeksi pada Neonatus, dan asfiksia pada Neonatal*. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&iid=702
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Khoiriah, A., & Pratiwi, T. (2019a). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4(2), 56– 62. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i2.218>
- Khoiriah, A., & Pratiwi, T. (2019b). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir.

Jurnal 'Aisyiyah Medika, 4(2).
<https://doi.org/10.36729/jam.v4i2.218>

Kosim, M.S., A. Yunanto, R. Dewi, G. I. Sarosa, dan A. U. (2014). *Buku Ajar Neonatologi Edisi Pertama. Ikatan Dokter Anak Indonesia*.

Kune, G., Oljira, H., Wakgari, N., Zerihun, E., & Aboma, M. (2021). Determinants of birth asphyxia among newborns delivered in public hospitals of West Shoa Zone, Central Ethiopia: A casecontrol study. *PloS ONE*, 16(3 March), 1–12.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248504>

Maryuani, A., dan N. (2009). *Asuhan Kegawatdaruratan dan Penyulit pada Neonatus*. T. Trans Info Media.

Maulina Sadanoer, I., & Ayuning Tyas, D. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. *Bidan Komunitas*, 111(3), 93–98.
<http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>

Mochtar, R. (2013). *Sinopsis Obstetri*. EGC.

Nawa1, L. R. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rsud S.K. Lerik Kota Kupang. *Nursing Scientic Journal*.

Ningsih, Z. (2021). *Faktor Faktor Yang mempengaruhi Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir*. *Jurnal Ilmu Kebidanan*.

Nufra, Y. A., & Ananda, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Fauziah Bireuen Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 661–67.
<http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1579>

Palupi, Widada, &, & Fitriarningsih. (2019). *Angka kejadian asfiksia di Rumah Sakit rujukan Propinsi di Indonesia kematian karena asfiksia. 2008*, 1–12.

Putri, N. N. B. K. A. (2019). Analisis faktor Penyebab Kejadian Asfiksia Pada Bayi

Baru Lahir di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 251–262.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.art.p251-262>

